



PENANAMAN KARAKTER RELIGIUS MELALUI PEMBIASAAN SHOLAT DHUHA DI RA HIDAYATUS SHIBYAN BANGSALSARI JEMBER

Diana Ningsih, Irfan Masrur

Universitas KH. Ahmad Muzakki Syah, Jember
Jl. Manggar No. 139 A, Kelurahan Gebang, Kecamatan Patrang, Kabupaten
Jember, Jawa Timur, Kodepos 68117
ningsihdiana040@gmail.com

Abstract: *In addition to being a place to gain knowledge, educational institutions, especially Early Childhood Education institutions, need to be designed as a means for children to learn about character. To achieve maximum character development, it is necessary to make habits that support this. In this case, RA Hidayatus Shibyan Bangsalsari Jember carried out several habituation activities. One of the habituation activities carried out to form the religious character of students is through the habit of praying dhuha every morning before learning begins. This study aims to describe the cultivation of religious character through the habit of dhuha prayer at RA Hidayatus Shibyan Bangsalsari Jember. The research approach that the author uses is a descriptive qualitative method, the subjects of this research are teachers, parents, students and the principal of RA Hidayatus Shibyan. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. With data analysis using Miles and Huberman. Based on the results and discussion, it can be concluded that the instilling of religious character through the habit of dhuha prayer at RA Hidayatus Shibyan Bangsalsari Jember is as follows: 1) The stages take place in stages and are integrated with the theory of moral knowing, moral feeling, and moral doing. Children are first introduced to the values and meaning of dhuha prayer (moral knowing), then a sense of love and joy in worship is built through a comfortable and pleasant atmosphere (moral feeling), until finally they are able to perform dhuha prayer independently as part of a positive habit (moral doing). The habit of dhuha prayer at RA Hidayatus Shibyan Bangsalsari Jember has a positive impact in shaping children's religious character, such as discipline, responsibility, and gratitude. Inhibiting factors include the difficulty of conditioning students during implementation and the varying levels of children's abilities.*

Keywords: *Religious Character, Dhuha Prayer, Early Childhood.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan kebutuhan mendasar bagi setiap manusia untuk meraih kesuksesan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹ Pendidikan Islam secara khusus adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan pedoman ajaran

¹ Zulkipli Nasution, "Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Alquran Untuk Membangun Karakter Peserta Didik", *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* Vol. 2 No. 2 Juli - Desember 2019, Vol 2 No 2 (2019), h. 50.

Islam.² Melalui proses pendidikan anak usia dini menuntut pendidik untuk mengenalkan nilai-nilai karakter dan mengimplementasikan ke dalam perilaku mereka.³ Hal itu menjadi penting mengingat keadaan bangsa saat ini karakternya sangat lemah. Sehingga PAUD yang dipandang sebagai rohnya pendidikan diharapkan mampu untuk merealisasikan pendidikan karakter sejak dini, tidak hanya merealisasikan pendidikan secara akademis. Anak tidak hanya dituntut untuk mengembangkan keterampilan kognitif nya saja namun juga berbagai persoalan yang berkaitan dengan akhlak anak.

Dalam Islam, karakter atau akhlak mempunyai kedudukan penting dan dianggap mempunyai fungsi yang vital dalam memandu kehidupan masyarakat⁴ Dasar pembentukan karakter itu adalah nilai baik atau buruk, membangun dan menumbuhkan karakter yang bernuansa Islami yang berbasis nilai religius. Saat ini kita dapat melihat bagaimana individu-individu anak yang cara bicaranya dan sikapnya baik kepada teman sebayanya dan kepada orang yang lebih tua sangat jauh dari karakter islami. Bahasanya yang kurang sopan dan tingkah lakunya yang kurang santun. Selain itu pendidikan karakter islami atau religius kepada anak juga ditanamkan tentang bagaimana hubungan mereka dengan Tuhan yakni dengan melakukan ibadah kepada Tuhan mereka.

Penanaman karakter menjadi urgen bagi anak usia dini karena usia ini merupakan awal anak-anak mendapatkan pendidikan, Samsinah dkk mengatakan bahwa pentingnya penanaman karakter bagi anak adalah sebagai kemudi dan kekuatan agar karakter anak tidak terombang-ambing.⁵ Sejak usia dini anak perlu ditanamkan jiwa Tauhid, nilai-nilai religius agar masa depannya lebih terarah.⁶ Tidak hanya berkaitan dengan akhlak dan cara bicara anak yang bagus namun

² Mursal Aziz, *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah Dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan* (Sukabumi: Haura Utama, 2025), h. 70.

³ Kemendiknas RI, *Pedoman Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*, (Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PAUDNI), Direktorat PAUD, 2011), h. 8.

⁴ Sofyan Tsauri, *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press, 2015), h. 78.

⁵ Samsudin dkk, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022), h. 2.

⁶ Mursal. Aziz, Dedi Sahputra. Napitupulu, and Elidayanti. Pasaribu, "Implementation of Islamic Education Curriculum in Instilling Tauhid Education at MIS Al-Washliyah Siamporik North Labuhanbatu," *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2025), <https://doi.org/10.30596/23693>.

juga jiwa religius anak.⁷ Bagaimana anak usia dini dapat mencintai agamanya dengan baik dan terbiasa menjalankan ibadah-ibadahnya, sehingga ketika dewasa kelak mereka menjadi anak yang baik agamanya.

Nilai karakter spiritual menjadi salah satu nilai yang sangat penting untuk dimiliki setiap insan agar seimbang antara aktivitas sosial dan ibadahnya.⁸ Pendidikan karakter religius bagi anak usia dini lebih tinggi dari moral karena tidak hanya berkaitan dengan benar dan salah namun lebih kepada bagaimana bentuk ketaatan kepada Tuhan.⁹ Dengan begitu akan menumbuhkan komitmen dan kesadaran untuk anak usia dini untuk berperilaku yang baik dan selalu menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari anak, karena anak usia dini memiliki sikap spontan, baik dalam melakukan aktivitas, maupun saat berinteraksi dengan orang lain.¹⁰ Hal ini bahwa, Manusia yang berada dalam celupan agama maka akan dapat memahami hakikat dirinya sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan tuhan yang tidak sama derajatnya dengan binatang.¹¹

Metode dan pendekatan dalam penanaman karakter salah satunya adalah melalui pembiasaan. Menurut Mahrus¹² Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan ketika pendidikan awal anak yakni pada usia-usia taman kanak-kanak. Seperti yang dilakukan oleh RA Hidayatus Shibyan Bangsalsari Jember, di Sekolah tersebut menanamkan karakter dalam hal ini karakter religius melalui pembiasaan sholat dhuha. Sholat dhuha dipilih oleh kepala sekolah sebagai sarana untuk menanamkan karakter religius untuk anak, selain karakter

⁷ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Siska Windari, "Implementation of the Independent Curriculum in Forming Social Character Values in Early Childhood from a Quranic Perspective," *ISRG Journal of Education, Humanities and Literature (ISRGJEHL)* 2, no. 4 (2025): 108–13, <https://doi.org/10.5281/zenodo.16750109>.

⁸ Uswatun Hasanah, dkk. "Pembiasaan Solat Dhuha Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Di MI Al Fatah Banyuwangi Karawang", *Jurnal Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi* Vol. 9, No. 4, 2023, 1772

⁹ Mursal Aziz, Muhammad Hasbie Ashshiddiqi, and Rosidah, "Kepemimpinan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Menanamkan Karakter Perspektif Al-Qur'an," *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah* 10, no. 2 (2025): 232–44, <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.370>.

¹⁰ Yanti Nopi dkk, "Internalisasi Nilai Karakter Religius pada Anak Usia Dini di KB Melati Dusun Serdang Utara Kecamatan Pemangkat", *Jurnal Lunggi: Jurnal Literasi Unggulan Ilmiah* Volume 1 Nomor 2, 2023, 188

¹¹ Darliana Sormin dan Muhammad Hasbie Ashshiddiqi, "PERAN AGAMA DALAM MEMBANGUN KARAKTER BANGSA", *Al-Fatih: Jurnal Pendidikan dan Keislaman* Vol. 2 No. 2 Juli - Desember 2019, Vol 2 No 2 (2019), 230

¹² Mahrus, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jember: IAIN Jember Press, 2015), 27

religius ada beberapa karakter yang dapat distimuli juga diantaranya karakter disiplin dan tanggung jawab.

Di RA Hidayatus Shibyan Bangsalsari Jember pembiasaan sholat dhuha dipilih menjadi kegiatan keagamaan yang bagus untuk anak usia dini karena seperti yang kita tau, waktu anak di sekolah hingga pukul 10 sampai 11 tergantung lembaga masing-masing. Sehingga kegiatan sholat berjamaah yang bisa dilaksanakan adalah sholat Dhuha. Dalam buku pedoman Penguatan pendidikan karakter di lembaga Satuan Pendidikan Anak Usia Dini bentuk kegiatan yang dapat dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai karakter bisa dilakukan dengan kegiatan pembiasaan. Seperti pembiasaan membaca do'a bersama, pembiasaan menyanyi lagu daerah, pembiasaan berdongeng, dan pembiasaan-pembiasaan lainnya. Dengan menciptakan iklim dan lingkungan yang mendukung anak lebih mudah menerima dan menjalankan kegiatan dengan bahagia.

Pembiasaan menjadikan anak tidak terbebani dengan sebuah kewajiban karena sudah biasa dilakukan. Hal ini karena pembiasaan adalah sebuah proses berkelanjutan sehingga akan terbentuk pola yang tanpa disadari anak untuk terbiasa melakukan yang biasa dilakukan, proses pembiasaan bisa dilakukan dengan cara diulang-ulang yang akhirnya ujungnya bisa menetap dan sifatnya otomatis.¹³ Selain itu Metode pembiasaan sangat efektif diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan belum dapat sepenuhnya memahami apa yang diucapkan dan dimaksudkan oleh orang dewasa sehingga memerlukan tindakan nyata untuk memberikan pemahaman kepada anak.

Kerangka Teori

Karakter Religius

Karakter adalah cara berfikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan setiap akibat dari

¹³ Nasution, Fauziah dkk, "Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran Disilin Anak Usia Dini", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5, Issue 2, 2023, 348

keputusan yang ia buat. Pembentukan karakter merupakan salah satu tujuan pendidikan nasional. Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 menyatakan, bahwa di antara tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik untuk memiliki kecerdasan, kepribadian, dan akhlak mulia.¹⁴

Menurut Agus Wibowo, karakter religius diartikan sebagai sikap atau perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang di anut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah, dan hidup rukun dengan sesame.¹⁵ Beberapa dimensi pembentukan karakter dapat melalui proses pembiasaan (habitulasi) yang dilakukan berulang-ulang dalam kehidupan seperti perilaku jujur, religiusitas, toleransi, kerjasama, sikap menolong dan lain sebagainya.

Proses pembiasaan ini tidak sekedar untuk pada level knowing sebagai pengetahuan saja namun yang lebih penting adalah sejauhmana implementasi pembiasaan itu dalam kehidupan sehari sehingga melekat menjadi karakter.¹⁶ Al-Ghazali memiliki pemikiran bahwa pembentukan akhlak dapat dilakukan melalui pendidikan latihan. Metode pendidikan karakter dibagi menjadi dua yaitu mujahadah dan pembiasaan melakukan amal shaleh. Metode tersebut dapat dilakukan melalui pemberian cerita (*hikayat*), guru memberikan keteladanan dalam bersikap dan berbuat (*uswah hasanah*), dan penguatan pada pemberian hukuman dan reward apabila melakukan pelanggaran. Ketiga hal tersebut menjadi penting keberadaannya dalam pembentukan pendidikan karakter religius yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan melalui reward and punishment.¹⁷

Pembiasaan Sholat Dhuha

Pendidikan karakter dapat dilakukan dengan cara seperti pendekatan dan dengan cara berbagai kegiatan yang dilakukan. Strategi yang dilakukan dalam

¹⁴ Bafirman, Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes, (Jakarta: Kencana, 2016), 32.

¹⁵ Agus Wibowo, Pendidikan Karakter, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 26.

¹⁶ Mursal Aziz, M Hasbie Ashshiddiqi, and Mahdiana, "The Concept of Early Childhood Education Curriculum from the Perspective of the Qur'an and Its Implementation in Character Formation," *UAR Journal of Arts, Humanities & Social Sciences (UARJAHSS)* 1, no. 7 (2025): 6–10, <https://doi.org/10.5281/zenodo.17042708>.

¹⁷ Beni Prasetya, dkk, Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah, (Lamongan: Academia Publication, 2021), 7.

pendidikan karakter melalui kegiatan salah satunya adalah kegiatan pembiasaan. Suatu perilaku terbentuk karena dibiasakan, kebiasaan terbentuk karena pengulangan. Semakin sering perilaku diulang-ulang, semakin cepat suatu perilaku terbentuk menjadi sebuah karakter. Bila kita mengulang-ulang tindakan yang positif, maka akan kecenderungan melakukan tindakan yang positif, begitu juga sebaliknya. Jadi, secara singkat dapat dikatakan bahwa kecenderungan perasaan, pikiran, perkataan, tindakan, atau perilaku seseorang terbentuk melalui pembiasaan.¹⁸ Pada konteks ini, di RA Hidayatus Shibyan Bangsalsari Jember, praktik pendidikan karakter religius sudah sejak lama diterapkan yaitu dengan metode pembiasaan melalui kegiatan shalat dhuha.

Pembiasaan menjadikan anak tidak terbebani dengan sebuah kewajiban karena sudah biasa dilakukan. Hal ini karena pembiasaan adalah sebuah proses berkelanjutan sehingga akan terbentuk pola yang tanpa disadari anak untuk terbiasa melakukan yang biasa dilakukan, proses pembiasaan bisa dilakukan dengan cara diulang-ulang yang akhirnya ujungnya bisa menetap dan sifatnya otomatis.¹⁹ Selain itu Metode pembiasaan sangat efektif diterapkan terhadap anak usia dini. Hal ini dikarenakan anak usia dini memiliki rekaman ingatan yang kuat dan belum dapat sepenuhnya memahami apa yang diucapkan dan dimaksudkan oleh orang dewasa sehingga memerlukan tindakan nyata untuk memberikan pemahaman kepada anak.

Pembiasaan sholat dhuha merupakan salah satu metode pendidikan karakter yang dilakukan secara berulang dan konsisten untuk menanamkan nilai-nilai religius pada anak sejak usia dini. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembiasaan merupakan pendekatan yang efektif karena anak berada pada tahap meniru dan membentuk kebiasaan dasar. Sholat dhuha, sebagai salah satu ibadah sunnah, tidak hanya melatih anak dalam aspek spiritual, tetapi juga membentuk disiplin waktu, tanggung jawab, dan kesadaran diri terhadap kewajiban kepada Tuhan. Menurut teori pembiasaan dalam pendidikan, perilaku yang dilakukan secara terus-menerus akan menjadi bagian dari karakter anak, terutama jika

¹⁸ Robiatul Islamiah dan Wahyudin Noor, "Praktik Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTS Al-Islam Kemuja", *LENTERNAL : Learning and Teaching Journal*, Vol. 3, No. 3, 2022, 1-5

¹⁹ Nasution, Fauziah dkk, "Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran Disilin Anak Usia Dini", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5, Issue 2, 2023, 348

dilakukan dalam suasana yang menyenangkan dan didukung oleh lingkungan yang positif.

Secara pedagogis, pembiasaan sholat dhuha sejalan dengan prinsip belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*), di mana anak dilibatkan secara aktif dalam kegiatan ibadah sehingga nilai-nilai yang ditanamkan lebih mudah tertanam dalam diri mereka. Guru memiliki peran penting sebagai teladan dan pembimbing yang memberikan contoh nyata serta dorongan agar anak melaksanakan sholat dhuha dengan kesadaran, bukan sekadar rutinitas. Dengan pendekatan ini, anak tidak hanya mengenal gerakan dan bacaan dalam sholat, tetapi juga memahami nilai spiritual di balik pelaksanaannya. Pembiasaan ini dapat menjadi fondasi dalam membentuk karakter religius anak, yang kelak akan terbawa hingga jenjang pendidikan berikutnya dan kehidupan sehari-hari.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses penanaman karakter religius melalui pembiasaan sholat dhuha. Penelitian ini difokuskan pada kegiatan nyata yang berlangsung di RA Hidayatus Shibyan dan melihat bagaimana pembiasaan tersebut diterapkan serta dampaknya terhadap pembentukan karakter anak. Jenis ini dipilih karena sesuai untuk mengungkap makna, nilai, dan proses yang terjadi dalam konteks pendidikan anak usia dini.

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif, yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji secara intensif fenomena pembiasaan sholat dhuha dalam lingkungan yang spesifik. Studi kasus ini bersifat kontekstual dan berfokus pada satu lokasi, yaitu RA Hidayatus Shibyan Bangsalsari Jember, sehingga data yang dikumpulkan lebih mendalam dan menyeluruh. Pendekatan ini juga memungkinkan peneliti untuk memahami interaksi antara guru, peserta didik, dan lingkungan sekolah dalam membentuk karakter religius anak.

Data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi kegiatan sholat dhuha, wawancara dengan guru, serta dokumentasi kegiatan yang mendukung. Sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen sekolah, seperti jadwal kegiatan,

program harian, dan catatan perkembangan anak. Sumber data utama adalah guru kelas, kepala sekolah, dan peserta didik kelompok usia dini.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses pembiasaan sholat dhuha dan respons anak dalam kegiatan tersebut. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari guru mengenai strategi dan tujuan pembiasaan. Dokumentasi mendukung data observasi dan wawancara, seperti foto, video, dan catatan kegiatan. Data yang diperoleh dianalisis dengan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, untuk menggambarkan pola dan makna dari proses pembiasaan yang dilakukan.

Hasil dan Pembahasan Penelitian

Tahapan Penanaman Karakter Religius Melalui Pembiasaan Sholat Dhuha di RA Hidayatus Shibyan Bangsalsari Jember

Lembaga pendidikan memiliki peranan tidak hanya sebagai sarana mencari ilmu pengetahuan, namun juga dapat menjadi sarana penanaman karakter. Hal ini yang dilakukan oleh RA Hidayatus Shibyan Bangsalsari Kabupaten Jember, kegiatan ini di inisiatif langsung oleh kepala sekolah RA Hidayatus Shibyan Bangsalsari. Beliau melihat bahwa karakter anak didiknya memiliki akhlak, sikap, dan yang kurang baik baik terhadap teman sebayanya dan kepada gurunya, selain itu pemahaman anak-anak dan kesadaran untuk melaksanakan ibadah kepada Tuhannya masih perlu ditingkatkan, sehingga kepala sekolah menerapkan kegiatan sholat dhuha sebagai kegiatan wajib harian yang harus diikuti oleh siswa dan guru sebelum melakukan proses belajar mengajar.

Berdasarkan hasil wawancara, kegiatan sholat dhuha di RA Hidayatus Shibyan dilakukan untuk menanamkan karakter religius kepada anak usia dini, karakter religius yang dimaksudkan adalah anak mampu memahami dengan sadar dan penuh penghayatan akan ajaran agama yang dianut dan telah melekat pada dirinya dan dari hal tersebut memunculkan sikap atau perilaku yang dapat membedakan karakternya dengan karakter orang lain. Jadi, ketika karakter religius sudah tertanam dalam diri anak maka anak memiliki sikap dan perilaku

religius yang berbeda dengan orang lain, di RA Hidayatus Shibyan Bangsalsari dapat digambarkan dengan perilaku anak yang berbicara lebih sopan dan islami seperti mengucapkan salam.

Kegiatan Sholat Dhuha di RA Hidayatus Shibyan dimulai dari pukul 07:30 yakni setelah anak-anak melakukan pembacaan Asma'ul Husna bersama dan sebelum melakukan kegiatan belajar mengajar. Sholat Dhuha dilakukan secara berjamaah didalam kelas dan didampingi oleh guru baik dari bacaan-bacaan sholat dhuha dan gerakannya, guru ada yang menjadi imam dan ada yang menjaga dan memperbaiki gerakan-gerakan sholat anak yang salah. Dalam pelaksanaan sholat Dhuha di RA Hidayatus Shibyan Bangsalsari anak-anak perempuan memakai mukenah sedangkan untuk anak laki-laki diharuskan membawa kopyah. Setelah melaksanakan sholat dhuha berjama'ah anak-anak berdzikir dan berdo'a bersama.

Melalui pembiasaan sholat dhuha di RA Hidayatus Shibyan ada beberapa aspek yang kemudian dapat ditanamkan dalam karakter religius anak, diantaranya yakni: pertama, aspek keyakinan anak. Dengan melakukan ibadah sholat dhuha perlahan akan menanamkan jiwa pentingnya menjaga hubungan dengan Tuhannya, sehingga anak-anak akan menjadi diri dari perbuatan yang tidak disukai oleh Tuhannya. Karakter spiritual yang dibentuk di RA Hidayatus Shibyan setelah diberlakukan sholat dhuha anak-anak sering bertanya tentang pahala, kebaikan-kebaikan yang dilakukan, nanti kalau mati masuk syurga atau tidak. Berbagai pertanyaan-pertanyaan yang sering muncul tersebut secara tidak langsung sudah menanamkan rasa keyakinan anak kepada Tuhannya.

Aspek yang kedua dari penanaman karakter religius di RA Hidayatus Shibyan adalah aspek beribadah, dengan menerapkan kegiatan sholat dhuha setiap hari anak-anak akan mengetahui tentang kewajiban mereka sebagai seorang hamba yang beragama yakni beribadah. Setelah diberlakukan sholat dhuha berjamaah siswa-siswa RA Hidayatus Shibyan memahami cara beribadah yang benar yakni berwudhu' sebelum sholat dan keterikatan melakukan ibadah. Hal ini seperti wawancara peneliti dengan orang tua siswa RA Hidayatus Shibyan, bahwa keterikatan akan beribadah juga di lakukan anak ketika dirumahnya. Mereka

sering meminta kepada orang tuanya untuk sholat dan ada yang bisa menasehati orang tuanya yang tidak melakukan ibadah sholat.

Aspek yang ketiga dari penanaman karakter religius di RA Hidayatus Shibyan adalah penghayatan, melalui kegiatan sholat dhuha ini siswa RA Hidayatus Shibyan mulai memahami mengapa mereka beribadah, untuk apa mereka sholat dan terbentuknya perasaan kekhusyukan dalam beribadah. Meskipun tidak semua anak dapat merasakan itu, namun paling tidak ada perasaan menghayati ketika anak-anak melakukan ibadah sholat atau ibadah-ibadah lainnya. Setelah muncul perasaan penghayatan maka selanjutnya anak-anak akan lebih mudah menerima kalimat-kalimat kebajikan lainnya dari guru. Perasaan anak akan tersentuh ketika menjelaskan tentang Tuhan dan agama.

Aspek terakhir dari penanaman karakter religius di RA Hidayatus Shibyan adalah aspek pengetahuan yakni setelah diberlakukan sholat dhuha berjama'ah setiap hari, siswa RA Hidayatus Shibyan memiliki pengetahuan atau pemahaman tentang agama yang dianutnya. Tentang apa saja yang menjadi kewajiban-kewajibannya, apa saja yang harus ditinggalkan. Tidak hanya itu, siswa RA Hidayatus Shibyan memiliki pengetahuan tentang agama mereka dengan baik. Bagaimana cara berperilaku, bersikap yang di perintah oleh Tuhan mereka. Karena setelah melaksanakan sholat dhuha berjama'ah, berdzikir dan berdo'a guru juga memberikan sedikit pengetahuan tentang agama setiap harinya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan penanaman karakter religius melalui pembiasaan sholat dhuha diawali dengan proses moral knowing atau pengetahuan moral.²⁰ Pada tahap ini, guru memberikan pemahaman kepada anak mengenai makna dan tujuan sholat dhuha secara sederhana, seperti bahwa sholat merupakan bentuk rasa syukur kepada Allah dan bagian dari kebiasaan anak saleh.²¹ Anak-anak dikenalkan pada tata cara sholat, waktu pelaksanaannya, dan keutamaan sholat dhuha melalui cerita, lagu, dan percakapan ringan yang sesuai dengan usia mereka. Pengetahuan ini menjadi dasar bagi anak untuk mengenal

²⁰ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Fadilani Azmi Parapat, "The Influence of Teacher Communication Patterns in Aqidah Akhlak Education on Students' Academic Achievement," *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2025): 71–86.

²¹ Mursal Aziz, Dedi Sahputra Napitupulu, and Nurliana, "Instilling Islamic Character in Early Childhood through Quranic Learning: A Phenomenological Study" 11, no. 2 (2024): 245–58, <https://doi.org/10.17509/t.v11i2.74150>.

nilai-nilai religius sejak dini. Penyampaian materi dilakukan secara berulang agar tertanam kuat dalam ingatan anak.

Selanjutnya, tahap moral feeling ditanamkan melalui suasana yang mendukung keterlibatan emosional anak dalam beribadah. Guru membimbing anak sholat dhuha secara berjamaah sambil membangun suasana yang tenang, hangat, dan menyenangkan, sehingga anak merasa nyaman dan senang mengikuti kegiatan tersebut. Melalui pembiasaan ini, anak mulai menunjukkan rasa cinta, senang, dan bangga saat melaksanakan sholat dhuha bersama teman-temannya. Selain itu, guru memberikan pujian atau motivasi ringan sebagai bentuk penguatan emosional, sehingga anak merasa bahwa beribadah adalah kegiatan yang bernilai positif dan menyenangkan. Perasaan ini penting agar nilai religius tidak hanya dipahami, tetapi juga dirasakan dan dihargai oleh anak.

Tahap terakhir adalah moral doing, yaitu ketika anak mulai menunjukkan perilaku nyata dalam menjalankan sholat dhuha secara mandiri tanpa harus selalu diarahkan. Beberapa anak tampak antusias mengambil air wudhu dan menyiapkan diri untuk sholat tanpa disuruh, sebagai hasil dari pembiasaan yang dilakukan secara konsisten. Anak juga mulai meniru gerakan sholat dengan lebih tertib dan mengikuti bacaan dengan lebih serius. Ini menunjukkan bahwa nilai religius yang ditanamkan tidak berhenti pada pemahaman dan perasaan, tetapi mulai terbentuk dalam tindakan nyata. Dengan demikian, pembiasaan sholat dhuha di RA Hidayatus Shibyan efektif sebagai strategi untuk menanamkan karakter religius berdasarkan integrasi aspek moral knowing, moral feeling, dan moral doing.

Implikasi dan Faktor Penghambat Penanaman Karakter Religius RA Hidayatus Shibyan Bangsalsari Jember

Tingkat keberhasilan penanaman karakter religius melalui pembiasaan sholat dhuha dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung berasal dari anak sendiri (internal) atau dari luar anak (eksternal). Faktor internal diantaranya kondisi siswa yang tertib saat pelaksanaan dan hadir tepat waktu sehingga pelaksanaan sholat dhuha bisa kondusif. Sedangkan faktor eksternal berasal dari prasarana sekolah, bimbingan guru dan motivasi dari orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembiasaan sholat dhuha memberikan implikasi positif terhadap pembentukan karakter religius anak usia dini. Anak-anak tidak hanya memahami makna dan tujuan sholat, tetapi juga mulai menanamkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa syukur dalam kehidupan sehari-hari. Melalui rutinitas yang dilakukan secara konsisten, anak menjadi terbiasa melaksanakan ibadah dengan kesadaran sendiri, yang mencerminkan adanya perkembangan pada aspek sikap dan perilaku religius. Hal ini juga menciptakan lingkungan spiritual yang kondusif di dalam kelas, di mana anak belajar meniru perilaku baik dari guru dan teman sebayanya.

Implikasi lainnya terlihat dari meningkatnya kesadaran spiritual anak dalam hal kebiasaan positif lainnya, seperti berdoa sebelum dan sesudah aktivitas, serta bersikap sopan dalam bertutur kata dan bertindak. Penanaman karakter religius melalui sholat dhuha secara tidak langsung membentuk dasar kepribadian anak yang berakhlak mulia sejak dini. Guru memiliki peran penting sebagai teladan sekaligus fasilitator dalam membimbing anak menjalani proses pembiasaan tersebut. Dengan demikian, pembiasaan sholat dhuha tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman ibadah, tetapi juga memberikan kontribusi besar terhadap penguatan karakter religius anak secara berkelanjutan.

Faktor penghambat diantaranya sulitnya mengkondisikan siswa saat pelaksanaan sholat dhuha mulai dari persiapan sampai selesai, seperti saat menggunakan mukenah pada anak perempuan, menata sajadah dan barisan shaf. Anak yang datang terlambat menjadi salah satu penghambat dikarenakan menyebabkan anak tersebut tertinggal dari yang lain. Faktor penghambat selanjutnya yaitu tingkat kemampuan anak yang berbeda-beda, ada yang sudah hafal bacaan dan gerakan shalat dan adapula yang masih belum. Dalam hal ini memerlukan bimbingan guru yang lebih intensif agar bisa menyamai kemampuan siswa yang lain.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara peneliti di RA Hidayatus Shibyan dengan metode pembiasaan sholat dhuha tujuan kepala sekolah dalam menanamkan karakter religius kepada siswa RA Hidayatus Shibyan dapat terlaksana sesuai dengan harapan. Banyak perbedaan sebelum dan sesudah diterapkan pembiasaan sholat dhuha. Melalui metode pembiasaan pada usia dini

akan sulit berubah ketika mereka telah dewasa nantinya, dan pada usia dini merupakan usia yang tepat diterapkan dan ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, karena anak usia dini itu seperti spon yang akan menyerap segala apa yang ia rasakan dan apa yang mereka lihat.

Sejak dilahirkan anak-anak harus dilatih dengan kebiasaan-kebiasaan dan perbuatan-perbuatan yang baik, agar anak terbiasa dan terpatri dalam dirinya untuk selalu melakukan kebaikan-kebaikan dari kebiasaan yang dilakukan oleh anak. Sebagaimana ada tiga indikator karakter religius²², yang pertama yakni perilaku taat dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan agama yang dianut, yang kedua menyetarakan antara karakter religius dengan ketakwaan kepada Tuhannya, yakni bagaimana seorang hamba dapat menjalani apa-apa saja yang diperintahkan oleh Tuhannya. Dan yang ketiga adalah sikap patuh dalam melaksanakan ibadah dan menjalankan kewajiban-kewajibannya terhadap Tuhannya sebagai umat beragama.

Di RA Hidayatus Shibyan menjadikan karakter religius sebagai salah satu profil lulusan bagi peserta didiknya, di lembaga ini dilakukan pembinaan dan penanaman karakter religius melalui pembiasaan sholat dhuha. Pembinaan agama bagi anak berkaitan dengan pembinaan aqidah, ibadah anak dan moral spiritual dan moral sosial²³. Sehingga bentuk kegiatan yang dapat membina agama anak usia dini perlu diperhatikan. Kegiatan keagamaan apa yang sekiranya dapat dengan mudah diterima oleh anak, hal ini dimaksudkan supaya memudahkan anak memiliki pemahaman dasar, keyakinan, dan kecintaan mereka terhadap agama Islam yang mereka anut.²⁴

Karakter spiritualitas memiliki banyak manfaat, diantaranya anak menjadi lebih positif dari sikap, perbuatan dan hubungannya dengan Tuhan sehingga kedepannya anak didik kita tidak terdampak penyakit-penyakit jiwa²⁵. RA Hidayatus Shibyan Bangsalsari memaksimalkan penanaman karakter religius anak

²² Hasan Basri, dkk, "Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta", *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol 12 No 02., 2023, 1524

²³ Hafsah, *Pengembangan Beribadah Anak Usia Dini; Studi Deskriptif Implementasi Kurikulum 2013 Raudhatul Athfal di Medan*, (Medan: Perdana Publishing, 2016), 56

²⁴ Gulo, Jurmaidar & Khairul Fahmi, "Lingkup Capaian Pengembangan Ibadah Bagi Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal", *Jurnal Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS)*, Vol. 1 No. 2, 2023, 47

²⁵ Ramadani Sagala, *Pendidikan Spiritual Keagamaan*, (Yogyakarta: Suka Press, 2018), 4

melalui pembiasaan sholat dhuha dengan menekankan beberapa aspek diantaranya: aspek keyakinan, aspek ibadah, aspek penghayatan dan aspek pengetahuan.

Agar pelaksanaan pembiasaan shalat dhuha bisa maksimal, guru menyediakan tempat, membantu siswa saat persiapan dan mengingatkan wali murid agar senantiasa memberikan motivasi terhadap anak agar datang ke sekolah tidak terlambat sehingga bisa mengikuti kegiatan pembiasaan sholat dhuha dengan rangkaian yang sempurna. Guru memberikan reward pada anak yang melaksanakan pembiasaan sholat dhuha dengan tertib yaitu dengan pujian dan memberikan perhatian lebih pada siswa yang belum menghafal bacaan maupun gerakan shalat.

Penutup

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penanaman karakter religius melalui pembiasaan sholat dhuha di RA Hidayatus Shibyan Bangsalsari Jember yakni: 1) Tahapannya berlangsung secara bertahap dan terintegrasi dengan teori *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral doing*. Anak-anak terlebih dahulu dikenalkan pada nilai-nilai dan makna sholat dhuha (*moral knowing*), kemudian dibangun rasa cinta dan senang terhadap ibadah melalui suasana yang nyaman dan menyenangkan (*moral feeling*), hingga akhirnya mampu melaksanakan sholat dhuha secara mandiri sebagai bagian dari kebiasaan positif (*moral doing*). Proses ini menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dan penuh keteladanan mampu membentuk karakter religius anak usia dini secara menyeluruh; 2) Pembiasaan sholat dhuha di RA Hidayatus Shibyan Bangsalsari Jember berdampak positif dalam membentuk karakter religius anak, seperti disiplin, tanggung jawab, dan rasa syukur. Anak mulai terbiasa beribadah secara mandiri dan menunjukkan sikap yang mencerminkan akhlak mulia. Peran guru sebagai teladan sangat berpengaruh dalam proses ini. Dengan demikian, sholat dhuha menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai religius sejak usia dini. Faktor penghambat diantaranya sulitnya mengkondisikan siswa saat pelaksanaan dan tingkat kemampuan anak yang berbeda-beda.

Daftar Pustaka

- Afnan dkk. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jurnal Literasiologi Volume 12 Nomor 5.
- Amiruddin, Ja'far dkk. 2024. *Penerapan Metode Pembiasaan Sholat Pada Anak Usia Dini (Studi di Raudhatul Athfal Al- Ittihad Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat)*. Jurnal Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam Volume 2 Nomor 2.
- Aziz, Mursal., Dedi Sahputra. Napitupulu, and Elidayanti. Pasaribu. "Implementation of Islamic Education Curriculum in Instilling Tauhid Education at MIS Al-Washliyah Siamporik North Labuhanbatu." *Intiqad: Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam* 17, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.30596/23693>.
- Aziz, Mursal. *Berkah 90 Tahun Al-Ittihadiyah: Kontribusi Al-Ittihadiyah Dalam Pendidikan Islam Mewujudkan Visi Keumatan*. Sukabumi: Haura Utama, 2025.
- Aziz, Mursal, M Hasbie Ashshiddiqi, and Mahdiana. "The Concept of Early Childhood Education Curriculum from the Perspective of the Qur'an and Its Implementation in Character Formation." *UAR Journal of Arts, Humanities & Social Sciences (UARJAHSS)* 1, no. 7 (2025): 6–10. <https://doi.org/10.5281/zenodo.17042708>.
- Aziz, Mursal, Muhammad Hasbie Ashshiddiqi, and Rosidah. "Kepemimpinan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Menanamkan Karakter Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Kepemimpinan Dan Pengurusan Sekolah* 10, no. 2 (2025): 232–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jkps.v10i2.370>.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Nurliana. "Instilling Islamic Character in Early Childhood through Quranic Learning: A Phenomenological Study" 11, no. 2 (2024): 245–58. <https://doi.org/10.17509/t.v11i2.74150>.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Fadilani Azmi Parapat. "The Influence of Teacher Communication Patterns in Aqidah Akhlak Education on Students ' Academic Achievement." *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 8, no. 1 (2025): 71–86.
- Aziz, Mursal, Dedi Sahputra Napitupulu, and Siska Windari. "Implementation of the Independent Curriculum in Forming Social Character Values in Early Childhood from a Quranic Perspective." *ISRG Journal of Education, Humanities and Literature (ISRGJEHL)* 2, no. 4 (2025): 108–13. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16750109>.

- Bafirman. 2016. *Pembentukan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Penjasorkes*. Jakarta: Kencana
- Basri, Hasan. Dkk. 2023. *Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Pembiasaan Kegiatan Keagamaan di MA Miftahul Ulum Kabupaten Purwakarta*. *Jurnal Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol: 12/No: 02.
- Farantika, Dessy dkk. 2023. *Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Lingkungan Sekolah dan Masyarakat*. *Jurnal BOCIL* volume 1, No. 1.
- Gulo, Jurmaidar & Khairul Fahmi. 2023. *Lingkup Capaian Pengembangan Ibadah Bagi Anak Usia Dini Di Raudhatul Athfal*. *Jurnal Indonesian Journal of Multidisciplinary Scientific Studies (IJOMSS)*, Vol. 1 No. 2.
- Hafsah. 2016. *Pengembangan Beribadah Anak Usia Dini; Studi Deskriptif Implementasi Kurikulum 2013 Raudhatul Athfal di Medan*. Medan: Perdana Publishing.
- Hasanah, Uswatun dkk. 2023. *Pembiasaan Solat Dhuha Dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa Di MI Al Fatah Banyusari Karawang*. *Jurnal Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi* Vol. 9, No. 4.
- Kemendikbud. 2019. *Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*.
- Kemendiknas RI. 2011. *Pedoman Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PAUDNI), Direktorat PAUD*.
- Mahrus. 2015. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Jember: IAIN Jember Press.
- Nasution, Fauziah dkk, "Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran Disilin Anak Usia Dini", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5, Issue 2, 2023, 348
- Nasution, Fauziah dkk. 2023. *Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran Disilin Anak Usia Dini*. *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 5, Issue 2.
- Nasution, Z. (2019). Konsep pendidikan akhlak dalam alquran untuk membangun karakter peserta didik. *Jurnal Al-Fatih*, 2(1), 50-66
- Prasetya, Beni dkk. 2021. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Lamongan: Academia Publication

- Robiatul Islamiyah dan Wahyudin Noor, "Praktik Pembiasaan Shalat Dhuha Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik di MTS Al-Islam Kemuja", *LINTERNAL : Learning and Teaching Journal*, Vol. 3, No. 3, 2022
- Sagala, Rumadani. 2018. *Pendidikan Spiritual Keagamaan*. Yogyakarta: Suka Press.
- Samsudin dkk. 2022. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Sinaga, S. (2018). Manajemen Pembinaan Kesiswaan Dalam Meningkatkan Keimanan, Ketaqwaan Dan Karakter Mulia Di Pesantren Raudlatul Hasanah. *Jurnal Al-Fatih*, 1(2), 231-231.
- Sormin, D., & Ashshiddiqi, M. H. (2019). Peran Agama Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Jurnal Al-Fatih*, 2(2), 230-246
- Syafrida Hafni Sahir. 2022. *Metodologi Penelitian*. Jogjakarta: Penerbit KBM Indonesia.
- Tsauri, Sofyan. 2015. *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. Jember: IAIN Jember Press.
- Wibowo, Agus. 2012. *Pendidikan Karakter*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Yanti, Nopi dkk. 2023. Internalisasi Nilai Karakter Religius pada Anak Usia Dini di KB Melati Dusun Serdang Utara Kecamatan Pemangkat. *Jurnal Lunggi: Jurnal Literasi Unggulan Ilmiah Volume 1 Nomor 2*.